

# EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662  
Volume 17,  
Nomor 2,  
November 2015

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Husni Mubarat

AKSARA *INCUNG* KERINCI SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN SENI KRIYA

Diah Rosari Syafrayuda

EKSISTENSI TARI *PAYUNG* SEBAGAI TARI MELAYU MINANGKAU DI SUMATERA BARAT

Nursyirwan

KESENIAN *RARAK (CALEMPONG)* SUDUT PANDANG FUNGSI DAN GUNA  
DI DESA SEBERANG TALUK KUANTAN SINGINGI RIAU

Evi Lutfiah

"PERMAINAN BOLA API (*BOLES*)" ANTARA SAKRAL DAN PROFAN  
DI PONDOK PESANTREN *DZIKIR AL-FATH* SUKABUMI

Lina Marlina Hidayat

*CINGCOWONG*: UPACARA RITUAL MEMINTA HUJAN DI DESA LURAGUNG LANDEUH  
KECAMATAN LURAGUNG KABUPATEN KUNINGAN

Rahmad Washinton

VISUALISASI MOTIF *ITIAK PULANG PATANG* PADA KRIYA KAYU

Ranelis & Rahmad Washinton

KERAJINAN *RENDO BANGKU KOTO GADANG* SUMATERA BARAT

Rizki Rahma Dina

MAKNA DAN NILAI FILOSOFIS MASYARAKAT PALEMBANG YANG TERKANDUNG  
DALAM BENTUK DAN ARSITEKTUR RUMAH LIMAS

Connie Lim Keh Nie

LAGU POP *BIDAYUH BUKAR SADONG* DI SERIAN, SARAWAK, MALAYSIA

Dini Yanuarmi

DAMPAK SENI BORDIR KOMPUTER DI BUKITTINGGI SUMATERA BARAT

EKSPRESI  
SENI  
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 17

No. 2

Hal. 165 - 323

Padangpanjang,  
November 2015

ISSN  
1412-1662

Diterbitkan Oleh  
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang



# JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 17, Nomor 2, November 2015, **hlm. 165 - 323**

---

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

---

**Penanggung Jawab**

Rektor ISI Padangpanjang

Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang

**Pengarah**

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

**Ketua Penyunting**

Afizal Harun

**Tim Penyunting**

Elizar

Sri Yanto

Surhemi

Adi Krishna

Emridawati

Harisman

Rajudin

**Penterjemah**

Novia Mumi

**Redaktur**

Saaduddin

Liza Asriana

Ermiyetti

**Tata Letak dan Desain Sampul**

Yoni Sudiani

**Web Jurnal**

Ilham Sugesti

---

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan  
Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail;  
red.ekspresiseni@gmail.com

**Catatan.** Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan oleh

**Institut Seni Indonesia Padangpanjang**

# JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 Volume 17, Nomor 2, November 2015, **hlm. 165 - 323**

---

## DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
<b>Husni Mubarat</b>	Aksara <i>Incung</i> Kerinci Sebagai Sumber Ide Penciptaan Seni Kriya	165 - 179
<b>Diah Rosari Syafrayuda</b>	Eksistensi Tari Payung Sebagai Tari Melayu Minangkabau di Sumatera Barat	180–203
<b>Nursyirwan</b>	Kesenian <i>Rarak (Calempong)</i> Sudut Pandang Fungsi dan Guna di Desa Seberang Taluk Kuantan Singingi Riau	204–221
<b>Evi Lutfiah</b>	“Permainan Bola Api ( <i>Boles</i> )” Antara Sakral dan Profan di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi	222–229
<b>Lina Marliana Hidayat</b>	<i>Cingcowong</i> : Upacara Ritual Meminta Hujan di Desa Luragung Landeuh Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan	230–243
<b>Rahmad Washinton</b>	Visualisasi Motif <i>Itiak Pulang Patang</i> Pada Kriya Kayu	244–258
<b>Ranelis Rahmad Washinton</b>	Kerajinan <i>Rendo Bangku Koto Gadang</i> Sumatera Barat	259–274
<b>Rizki Rahma Dina</b>	Makna dan Nilai Filosofis Masyarakat Palembang yang Terkandung dalam Bentuk dan Arsitektur Rumah Limas	275–282
<b>Connie Lim Keh Nie</b>	Lagu Pop Bidayuh Bukar Sadong di Serian, Sarawak, Malaysia	283–304
<b>Dini Yanuarmi</b>	Dampak Seni Bordir Komputer di Bukittinggi Sumatera Barat	305-323

---

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 17, No. 2 November 2015 Memakai Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

# VISUALISASI MOTIF *ITIAK PULANG PATANG* PADA KRIYA KAYU

Rahmad Washinton

Prodi Seni Kriya  
Fakultas Seni Rupa dan Disain  
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang  
Jl. Bahder Johan Padangpanjang, 27128, Sumatera Barat  
rahmad.washington@gmail.com

## ABSTRAK

Bentuk motif Minangkabau yang beragam jenis, dan memiliki makna menjadikan pengkarya tertarik untuk mengangkat salah satu dari motif Minangkabau yaitu motif *Itiak Pulang Patang* sebagai ide penggarapan karya seni. Ketertarikan pengkarya mengangkat motif *itiak pulang patang* karena motif tersebut terlihat seperti susunan bentuk yang harmonis dan selaras. Diambil dari gerak irama *itiak* ketika berbaris pulang dari tempat mencari makannya, kemudian motif *itiak pulang patang* bermakna santai dan kekompakkan. Bentuk motif *itiak pulang patang* ini akan pengkarya visualisasikan kedalam bentuk karya seni berupa lampu hias duduk.

**Kata kunci:** bentuk, motif *itiak pulang patang*, kriya kayu

## ABSTRACT

*Form motif Minangkabau diverse types, and asense make the artist shape, and have meaning to make to lift one of the motives Minangkabau. The Minangkabau motive itiak pulang patang as the idea of cultivating a work of art. Pengkarya raised interest because looks like arrangement forms aharmonious and harmony. which are taken from motion rhythm Itiak when marching home from looking for eating. Motive Itiak patang meaningful return relaxed and compactness. Motive Itiak pulang patang will pengkarya visualized in the form of decorative lights sit.*

**Keywords:** form, motive *itiak pulang patang*, woodwork

## PENDAHULUAN

Motif Minangkabau pada umumnya bersumber dari alam, motif Minangkabau pada awalnya ditempatkan pada ukiran yang terdapat

pada bangunan rumah adatnya yaitu rumah gadang. Namun sesuai dengan perkembangannya, motif-motif ukiran tersebut mulai diterapkan pada bangunan lainnya seperti ukiran yang

menghias kantor pemerintahan, mesjid, museum, dan perabotan rumah tangga baik interior maupun eksterior.

Ditinjau dari nama ragam hias yang terdapat pada rumah adat Minangkabau ada tiga kelompok motif yang utama, yaitu: motif yang berasal dari nama dan sifat tumbuh-tumbuhan, nama-nama binatang, dan dari nama benda sehari-hari (Marah, 1987: 12). Motif-motif ukiran yang diaplikasikan masyarakat Minangkabau pada dasarnya sudah mengalami penggayaan (stilisasi) sehingga tidak menyerupai bentuk aslinya sesuai dengan nama motif tersebut.

Beberapa ragam hias Minangkabau yang tercatat diantaranya adalah motif yang bersumber dari tumbuh-tumbuhan, yaitu: *Aka Berayun, Siriah gadang, Kaluak Paku, Bungo Anau, Bungo Pitulo*. Motif yang bersumber dari nama binatang, yaitu: *Badak Mudiak, Kuciang Lalok, Ramo-Ramo, Kudo Menyipak, Limpapeh, dan Itiak Pulang Patang*. Motif yang diambil dari nama benda, manusia, dan lain-lain, yaitu: *Aie bapesong, Ambun dewi, Ampiang Taserak, Saluak Laka, Tirai Babungo, dll.*

Motif Minangkabau yang beragam baik dari segi jenis, bentuk, makna serta penempatannya, maka tergerak hati pengkarya untuk mengangkat salah satu dari motif Minangkabau yaitu motif *itiak pulang patang* sebagai ide penggarapan karya seni nantinya. Ketertarikan pengkarya mengangkat motif tersebut karena motif *itiak pulang patang* menyuguhkan suatu susunan bentuk yang harmonis dan selaras, yang diambil dari gerak irama itiak ketika berbaris pulang dari tempat mencari makannya, kemudian motif *itiak pulang patang* bermakna santai dan kekompakkan.

Hasil dari pengamatan perwujudan motif *Itiak Pulang Patang* pada karya seni kriya para kriyawan mengambil motif *itiak pulang patang* hanya diterapkan sebagai motif ukiran atau hanya menempatkan motif sebagai hiasan pada bidang datar tertentu yang berfungsi sebagai penambah nilai estetis suatu benda. Hal ini memberikan inspirasi atau alasan pengkarya mengambil motif *itiak pulang patang* adalah pengkarya ingin

melestarikan seni tradisional Minangkabau khususnya seni ukir.

Motif *itiak pulang patang* sebagai ide dalam pembuatan karya nantinya berbentuk lampu hias, lampau hias terbagi dua sesuai dengan penempatannya yaitu lampu hias yang ditempatkan di luar ruangan dan lampu hias yang ditempatkan di dalam ruangan, lampu hias ini pada umumnya berfungsi sebagai hiasan bukan sebagai alat penerang suatu tempat. Bentuk dan jenis lampu hias bermacam-macam dengan gaya yang beragam seperti yang berbaut tradisi, etnik, minimalis, dan juga ada yang memakai *kap*.

Motif *itiak pulang patang* bagian dari seni ukir merupakan penjelmaan dari kehidupan tata masyarakat menurut adat Minangkabau. Motif *itiak pulang patang* bahagian dari seni tradisional masa lampau dan berharga, yang perlu sentuhan para ahli seni karena kesenian tradisi ada yang masih hidup di tengah-tengah lingkungannya, ada yang menuju kepunahan, dan bahkan ada yang telah punah atau terlupakan karena tidak mendapat perhatian, kehilangan penyangga untuk dapat

berdiri kokoh di tengah-tengah masyarakatnya. Dari penjelasan di atas melahirkan beberapa permasalahan yaitu: Bagaimana konsep penciptaan motif *itiak pulang patang* dalam karya seni kriya kayu dan bagaimana visual motif *itiak pulang patang* dalam bentuk karya seni kriya kayu.

## **PEMBAHASAN**

### **Kajian Sumber Penciptaan**

Mewujudkan sebuah karya seni, faktor internal dan eksternal akan hadir mempengaruhi diri seniman dalam berkarya. Faktor dari dalam adalah dorongan dan keinginan yang kuat dari hati nurani untuk mewujudkan sebuah karya berdasarkan ilmu dan pengalaman yang dimiliki. Sedangkan faktor luarnya adalah kepekaannya dalam merefleksikan keadaan atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam sekitarnya, kemudian diambil sebagai sumber ide. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Budihardjo Wirjodirjo:

Ide (pemikiran atau konsep) merupakan segala gambaran atau cita rasa yang dapat terbentuk dalam diri seniman, yaitu suatu kualitas yang abstrak yang

selanjutnya dijewantahkan dalam laku serta karya-karya seni yang dibuat. Ide tersebut merupakan suatu hasil pertemuan terolah secara subyek dengan dunia luar atau rangsangannya (1992:62).

Pemahaman di atas adalah proses ide penciptaan yang bersifat kejiwaan dari seorang seniman dalam merespon dunia dan alam sekitar dimana kita hidup. Pengamatan seorang seniman dalam menanggapi alam sekitarnya, nantinya akan menimbulkan banyak kemungkinan gagasan dan ide. Pengamatan dan penghayatan tersebut dapat dituangkan dari sisi, makna, bentuk, struktur, warna, pesan, sebagai pilihan yang dapat dikreasikan si pengkarya dalam menciptakan karya seni yang baru yang lebih kreatif dan inovatif.

Merespon dan menggali kembali hasil kebudayaan masa lampau, merupakan salah satu wujud pengamatan terhadap faktor eksternal dalam mengeksplorasi ide dan gagasan. Adat istiadat adalah salah satu bentuk kebudayaan yang ada. Untuk pencapaian karya seni yang bernilai dan bermakna diperlukan kajian melalui sumber visual dan tertulis untuk dijadikan acuan,

referensi dalam mewujudkan karya. Data referensi diperoleh dari observasi lapangan, studi pustaka dan dokumentasi yang berhubungan dengan ide dan objek karya.

#### 1. Lingkungan sosial

Masyarakat Minangkabau sebahagian besar berprofesi sebagai petani dan peternak, salah satunya hewan yang ditenakkan adalah hewan *itiak* untuk diambil daging dan telurnya guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Masyarakat yang akrab dengan *itiak* melahirkan sebuah inspirasi, ide, yaitu berupa coretan gambar yang bermuara pada bentuk sebuah motif dengan menstilir bentuk hewan *itiak* menjadi sebuah motif ukiran yang sering kita temui pada bangunan rumah *Gadang*, Masjid, dan perkantoran.

#### 2. Bentuk motif

Motif hias merupakan rangkaian dua kata “motif dan hias” yang apabila digabungkan keduanya telah menjadi kata benda. Kata “motif” berarti pola; corak, sedangkan kata hias artinya memperelok atau mendandani benda dengan sesuatu untuk tujuan keindahan. Motif hias mengandung makna sebagai corak,

pola atau rasi, tema hiasan pada suatu benda; bangunan, tekstil, perabot dan sebagainya (Moeliono, 1994:348).

Bentuk-bentuk motif yang meniru dari alam Minangkabau tidak diungkapkan secara realitas atau naturalis, akan tetapi bentuk-bentuk motif tersebut digayakan (stilisasi) sedemikian rupa sehingga motif-motif yang dihasilkan berbentuk dekoratif. Salah satu hasil stilisasi dari bentuk alam (fauna) adalah motif *itiak pulang patang* yang merupakan hasil peniruan dari hewan yaitu itiak. Motif *itiak pulang patang* ini dibuat atau digambar secara tersusun berbaris menyerupai huruf S yang menggambarkan ketertiban dan selalu antri disetiap jalannya apabila sudah berkelompok.



**Gambar 1.**  
Bentuk motif *itiak pulang patang*  
(Repro dari buku Risman Marah, 1987: 14)



**Gambar 1.**  
Bentuk motif *itiak pulang patang*  
(Repro dari buku Risman Marah, 1987: 14)

### 3. Makna

Motif *itiak pulang patang* bagi masyarakat Minangkabau memiliki makna yang besar yaitu; melambangkan kesepakatan, keteraturan, seiya sekata dan persatuan yang kokoh. Dari makna *itiak pulang patang* ini dapat memberi isyarat bagi manusia untuk selalu tertib dalam mencari atau menjalankan suatu pekerjaan secara bersama-sama tanpa saling mengganggu satu sama lainnya.

Sesuai dengan makna motif *itiak pulang patang* wajar apabila kita sebagai makhluk yang mulia di atas bumi ini hendaknya meniru sifat-sifat *itiak* yaitu dengan bertingkah laku, berkepribadian yang luhur sehingga tidak terjadi lagi perbuatan yang merugikan orang lain.

### **Pendekatan Penciptaan (Konsep dan Landasan Penciptaan)**

#### **1. Konsep**

Proses mewujudkan sebuah karya tidak saja berbicara visual, gaya saja, tetapi juga memiliki muatan nilai-nilai atau makna yang akan disampaikan dalam karya seni. Pesan dan makna digambar lewat simbol, tanda dan unsur seni rupa lainnya



sehingga dapat dipahami, diterima oleh penikmat seni. Motif *itiak pulang patang* bagi masyarakat Minangkabau memiliki makna yang besar yaitu; melambangkan kesepakatan, keteraturan, seiya sekata dan persatuan yang kokoh (Zulhelman, 2001: 112). Dari makna *itiak pulang patang* ini dapat memberi isyarat bagi manusia untuk selalu tertib dalam mencari atau menjalankan suatu pekerjaan secara bersama-sama tanpa saling mengganggu satu sama lainnya.

Penggarapan karya seni nantinya bukan melakukan penerapan atau aplikasi motif pada media. Karya yang disampaikan merupakan penggayaan dari motif *itiak pulang patang* dengan melakukan perubahan bentuk yaitu mengolah bentuk motif itu sendiri menjadi sebuah karya seni lampau hias, dan melakukan sebahagian penggabungan dengan ide yang lain dengan tidak meninggalkan ciri khas motif itu sendiri. Seperti yang dikemukakan Darsono berikut.

disformasi adalah merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter, dengan cara mengubah bentuk objek tersebut dengan hanya sebahagian yang dianggap mewakili, atau

pengambilan unsur tertentu yang mewakili karakter hasil interpretasi yang sifatnya hakiki (2007: 72).

Bentuk karya yang akan pengkarya garap adalah karya yang dibuat dalam bentuk tiga dimensi berupa bentuk lampu hias yang ditempatkan di atas meja baik itu di dalam kamar tidur, ruang keluarga, maupun di ruang tamu, lampu hias fungsinya memberi kesan sebuah ruangan indah buakan sebagai alat penerang sebuah ruangan. Beberapa karya yang digarap mengutamakan fungsi atau terapan. Di samping mengutamakan fungsi karya lampu hias ini juga memperhatikan unsur keindahannya.

### **Landasan Penciptaan**

Perwujudan sebuah karya seni kriya kayu, banyak faktor yang menjadi pertimbangan sebagai landasan dalam penciptaannya. Beberapa pendapat yang dapat dipakai sebagai acuan dalam melahirkan karya kriya kayu ini nantinya, diantaranya adalah pendapat Jim Supangkat dalam AN Suyanto yang mengemukakan tentang perkembangan kriya yang

tidak hanya menampilkan disain, tetapi juga menampakkan ekspresi individual senimannya, maka seni kriya masa kini merupakan gabungan dari keterampilan, pemikiran disain dan ekspresi seni (2000: 4). Dari pendapat yang dikemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam perkembangan seni kriya sekarang ini memiliki tiga bagian penting dalam proses penciptaannya yaitu ekspresi, keterampilan, pemikiran tentang disain.

Tentang ekspresi Bagoes P. Wiryomartono dalam tulisannya menjelaskan, bahwa keekspresifan karya tidak lepas dari suatu *teckne* menggugah perasaan dan perhatian untuk diingat atau diamati. Daya pancar ekspresif tidaklah terpisahkan dari adanya kepentingan karya menjalin hubungan dengan dunia dimana ia kini berada (2001: 137). Berdasarkan pendapat tersebut, maka dalam proses penggarapan kriya kayu ini, pengkarya mencoba untuk menuangkan ekspresi dan ide pribadi, unsur-unsur estetik yang ada dalam diri maupun pada karya yang menjadi sumber ide. Seperti yang disampaikan oleh Saini bahwa dalam suatu proses

kreatif seorang seniman yang merupakan aktor utama memiliki dua kecenderungan yang kuat, yaitu ketertarikan dan minatnya terhadap kehidupan, serta hasratnya untuk mengkomunikasikan pengalamannya ke dalam dunia seni (2001: 2).

### **Metode Penciptaan**

Proses penciptaan sebuah karya melalui beberapa tahapan dan penjelasan secara rinci langkah-langkah yang dilakukan dalam membuat suatu karya seni kriya nantinya. Dalam penciptaan ini mengacu pada skema Gustami Sp, dalam bukunya *Proses Penciptaan Seni Kriya* “Untaian Metologis” yang dijabarkan melalui tiga tahap enam langkah proses penciptaan seni kriya.



**Skema 1.**  
Enam Langkah Proses Penciptaan Seni Kriya

Skema di atas adalah tiga tahap, yang diurai menjadi enam langkah proses penciptaan seni kriya

yang dikemukakan oleh Gustami, 2004: 30).

Tahap pertama adalah tahap eksplorasi, meliputi: a) langkah pengembaraan jiwa, pengamatan lapangan, dan penggalian sumber referensi dan informasi, untuk menemukan tema atau berbagai persoalan. b) langkah kedua, yakni penggalian landasan teori, sumber dan referensi serta acuan visual, yang dapat digunakan sebagai material analisis, sehingga diperoleh konsep pemecahan yang signifikan. Kelak, hasil analisis itu menjadi landasan visualisasi gagasan kreatif ke dalam bentuk sketsa atau gambar.

Tahap kedua perancangan, meliputi: a) langkah ketiga, yakni tahap perancangan untuk menuangkan ide atau gagasan dari deskripsi verbal hasil analisis yang dilakukan ke dalam bentuk visual dalam batasan rancangan dua dimensional yang menyangkut kompleksitas nilai seni kriya, antara lain aspek material, teknik proses, metode, konstruksi, ergonomi, keamanan, kenyamanan, keselarasan, keseimbangan, bentuk, unsur estetika, gaya, filosofi, pesan, makna, berikut fungsi sosial, ekonomi, dan budaya,

serta peluang masa depan. b) langkah keempat, adalah visualisasi gagasan dari rancangan sketsa alternatif terpilih atau gambar yang telah dipersiapkan menjadi suatu bentuk model.

Tahap ketiga, yaitu tahap perwujudan, meliputi: a) langkah kelima, yaitu tahap perwujudan yang pelaksanaannya berdasarkan model yang telah dianggap sempurna, b) langkah keenam, yaitu mengadakan penilaian atau evaluasi terhadap hasil perwujudan yang sudah diselesaikan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui secara menyeluruh kesesuaian gagasan dengan hasil perwujudan. Langkah ini mencakup pengujian berbagai aspek, baik dari segi tekstual maupun kontekstual, baik bagi karya seni kriya yang dirancang berfungsi praktis maupun karya yang bersifat ekspresi pribadi.

### **Proses Penciptaan**

Tahapan penciptaan yaitu pembuatan desain sampai perwujudan karya hingga persiapan pameran, tahap ini melalui beberapa langkah, yakni: pembuatan desain, pembuatan model, persiapan bahan, persiapan alat, pembentukan, dan finishing.

**a. Pembuatan Desain,**

Pembuatan sketsa sebanyak mungkin sebagai desain alternatif yang kemudian dilanjutkan menjadi sebuah desain terpilih. Sketsa maupun desain terpilih merupakan hasil dari eksplorasi, desain yang dirancang yang merupakan bentuk tiga dimensional yang divisualisasikan kedalam media kayu.

Penampilan sebuah karya kriya tidak hanya menciptakan bentuk-bentuk karya dengan keterampilan khusus, dan tinggi *craftmanship*nya, akan tetapi tidak terlepas dari unsur pemikiran desain yang matang (Sachari, 2002: 5). Sementara Bastomi (2003: 101) mengemukakan bahwa desain adalah kegiatan menyusun, menata atau memadukan unsur-unsur seni rupa untuk menghasilkan suatu bentuk karya seni yang serasi seimbang dan harmonis.

**b. Pemilihan Bahan.**

Bahan merupakan media yang mutlak diperlukan dalam mewujudkan karya seni yang perannya sesuai dengan ciri, sifat, dan potensi yang dikandungnya. Untuk mencapai sasaran dan tujuan penciptaan

dibutuhkan penguasaan dan penghayatan terhadap bahan sebagai media. Seperti yang disampaikan Supriaswoto bahwa:

Bahan sebagai media adalah material primer yang berkaitan erat dengan upaya mewujudkan gagasan seni. Setiap material mengandung sifat karakteristik sebagai potensi yang harus dapat diakomodasikan dengan perasaan serta harus dapat mendukung ide-ide seni dari seorang pencipta atau seniman(2000:78).

Bahan yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah kayu. Berdasarkan pertimbangan baik dari segi kualitas dan harga kayu maka kayu yang terpilih dalam pembuatan karya ini adalah kayu surian. Kayu surian adalah kayu yang tergolong kelas dua jika dari segi kualitasnya. Kayu surian ini memiliki serat halus, warna kemerah-merahan, daya susut sedang, dan mudah dalam pengolahan, di samping itu jenis kayu ini tergolong murah harganya.

**c. Persiapan Alat.**

Yakni, alat merupakan faktor yang sangat menentukan dalam menjangk penciptaan sebuah karya seni. Tanpa kehadiran alat proses



penciptaan tidak akan terlaksana sebagaimana yang diharapkan nantinya. Proses penciptaan ini menggunakan beberapa jenis alat sesuai dengan fungsinya. Alat yang digunakan dalam penggarapan karya nantinya adalah satu set alat ukir, palu kayu, palu besi, mesin bor, mesin ketam, gergaji potong, alat pemotong dan alat pembelah.

Beberapa desain yang mewakili dari pengembangan motif *itiak pulang patang* untuk divisualisasikan dalam kriya kayu di antaranya adalah:



**Gambar 1**  
Judul : lampu duduk 1  
Bahan: Kayu Surian  
Ukuran: 25 x 16 X 55 Cm



**Gambar 2.**  
Judul : lampu duduk 2  
Bahan: Kayu Surian  
Ukuran: 25 x 16 X 55 Cm

### **Wujud Karya**

Karya lampu hias I ini terinspirasi dari bentuk motif *itiak pulang patang* meyerupai huruf S dengan memakai bahan kayu surian, kabel listrik, bola lampu, fitting lampu, dan cololan lampu. Karya ini dihiasi motif kreasi karya yang bersumber dari motif minang kabau penerapan motif pada karya terletak bahagian tengah, atas, dikomposisikan dengan memperhatikan keseimbangan ukuran motif dengan bentuk karya. Pewarnaan pada karya lampu hias dengan memakai warna hijau, kuning, dan coklat yang digradasikan sedemikian rupa sedangkan teknik ukir yang

digunakan merupakan teknik ukir rendah dan teknik ukir tembus



**Gambar 5**

Karya 1. Lampu hias 1, 2013, kayu surian, 25x16x55cm  
(Foto: Rahmad, 2013)

Karya digarap dengan bentuk tiga dimensi berupa bentuk lampu hias yang ditempatkan di atas meja baik itu di dalam kamar tidur, ruang keluarga, maupun di ruang tamu, lampu hias fungsinya memberi kesan sebuah ruangan indah bukan sebagai alat penerang sebuah ruangan. Penggarapan karya mengutamakan fungsi atau terapan. Di samping mengutamakan fungsi karya lampu hias ini juga memperhatikan unsur keindahannya. Penggarapan lampu hias dengan motif *itiak pulang patang* sebagai ide penciptaan bukan melakukan penerapan atau aplikasi motif pada media. Karya yang

disampaikan merupakan pengayaan dari motif *itiak pulang patang* dengan melakukan perubahan bentuk yaitu mengolah bentuk motif itu sendiri menjadi sebuah karya seni, dan melakukan sebahagian penggabungan dengan ide yang lain dengan tidak meninggalkan ciri khas motif itu sendiri.



**Gambar 6.**

Karya 2, Lampu hias 2, 2013, kayu surian, 25x16x55cm  
(Foto: Rahmad, 2013)

Karya lampu hias 2 ini adalah karya yang bentuknya seperti huruf S yang terpenggal-penggal. Karya ini terinspirasi dari bentuk motif *itiak pulang patang*. Karya ini juga memakai bahan kayu surian. Lampu hias 2 ini pada bagian atas yang menyerupai kepala *itiak* diberi hiasan motif kreasi dengan cara diukir. Pada

bagian badan juga diberi ukiran yang merupakan kreasi dari motif *kaluak paku*. Bagian kepala, tengah dan bagian bawah karya dikomposisikan dengan memperhatikan keseimbangan ukuran motif dengan bentuk karya. Pada bagian belakang karya atau bagian ekor diberi sedikit lekukan berupa *kaluak paku*. Karya lampu hias ini dalam pewarnaan memakai warna hijau, kuning, dan coklat yang digradasikan. Teknik ukir yang digunakan adalah teknik ukir rendah dan teknik ukir tembus.



**Gambar 7.**

Karya 3, Lampu hias 3, 2013, kayu surian,  
25x16x55cm  
(Foto: Rahmad, 2013)

Karya lampu hias 3 ini juga terinspirasi dari bentuk motif *itiak pulang patang* meyerupai huruf S.

Lampu hias 3 ini bentuknya dibuat seperti motif *itiak pulang patang* yang disusun secara bertingkat. Susunan motif pada karya ini bagian atas dibuat bentuk motif yang ukuran kecil dan pada bagian bawah dibuat bentuk motif yang lebih besar. Pada bagian tengah dihias dengan bentuk motif kreasi yaitu motif *kaluak paku* dan motif geometris. Pewarnaan pada karya lampu hias ini pada bagian atas diberi warna kuning kecoklatan dan pada karya bagian bawah diberi warna hijau kekuning-kuningan. Karya dalam bentuk tiga dimensi ini berupa lampu hias yang ditempatkan di atas meja baik itu di dalam kamar tidur, ruang keluarga, maupun di ruang tamu yang fungsinya adalah untuk alat penerang pada sebuah ruangan. Penggarapan karya mengutamakan fungsi atau terapan. Di samping mengutamakan fungsi karya lampu hias ini juga memperhatikan unsur keindahannya. Teknik yang digunakan dalam karya ini adalah teknik ukir rendah, sedang dan tembus.



**Gambar 8.**  
Karya 4, Lampu hias 4, 2013, kayu surian,  
25x16x55cm  
(Foto: Rahmad, 2013)

Karya lampu hias 4 ini merupakan kreasi dari bentuk motif *itiak pulang patang*. Pada bagian atas atau bagian mulut itiak dibuat seperti lekukan atau kaluak, begitupun pada bagian tengah dan pada bagian bawah juga diberi lekukan atau kaluak yang menyerupai ekor itiak. Karya ini juga diberi hiasan ornamen kreasi pada bagian bawahnya. Bentuk motif yang diukir pada karya ini dikomposisikan dengan memperhatikan keseimbangan ukuran motif dengan besarnya karya. Pewarnaan pada karya lampu hias ini pada bagian atas diberi warna merah kekuning-kuningan, pada bagian bawah diberi warna hijau ke kuning-

kuningan. Teknik yang digunakan adalah teknik ukir sedang dan ukir tembus.



**Gambar 8.**  
Karya 5, Lampu hias 1, 2013, kayu surian,  
25x66x55cm  
(Foto: Rahmad, 2013)

Karya lampu hias terinspirasi dari bentuk motif *itiak pulang patang* yang meyerupai huruf S dengan memakai bahan kayu surian, kabel listrik, bola lampu, fitting lampu, dan cololan lampu. Karya ini dihiasi motif kreasi karya yang bersumber dari motif minang kabau penerapan motif pada karya terletak bahagian tengah, atas, dikomposisikan dengan memperhatikan keseimbangan ukuran motif dengan bentuk karya. Pewarnaan pada karya lampu hias dengan memakai warna hijau, kuning, dan coklat yang digradasikan sedemikian rupa sedangkan teknik ukir yang



digunakan merupakan teknik ukir rendah dan teknik ukir tembus

Bentuk karya yang pengkaryanya garap adalah berbentuk tiga dimensi berupa bentuk lampu hias yang ditempatkan di atas meja baik itu di dalam kamar tidur, ruang keluarga, maupun di ruang tamu, lampu hias fungsinya memberi kesan sebuah ruangan indah bukan sebagai alat penerang sebuah ruangan. Penggarapan karya mengutamakan fungsi atau terapan. Di samping mengutamakan fungsi karya lampu hias ini juga memperhatikan unsur keindahannya.

## **PENUTUP**

Motif *itiak pulang patang* sebagai sumber penciptaan untuk menyampaikan nilai moral dan makna motif *itiak pulang patang* sebagai bentuk karya, secara keseluruhan bentuk karya yang diwujudkan berbentuk tiga dimensi yang didasari ekspresi senimannya, karya ini hendaknya dapat disikapi sebagai bahasa seni dengan harapan akan mendorong terjadinya komunikasi dari apa yang disampaikan senimannya. Pemanfatan material yang berbagai

macam jenis dan bentuknya pada proses penciptaan memotivasi untuk menghadirkan banyak ide-ide dalam penggarapan, ini dikarenakan dapat melakukan eksplorasi lebih dalam terhadap setiap material yang digunakan akan melahirkan dengan berbagai bentuk kemungkinan karya.

## **KEPUSTAKAAN**

- Bastomi, Suwaji. (2003), *Seni Kriya Seni*, UNNES Press, Semarang.
- \_\_\_\_\_. (1982), *Seni Ukir Jawa*, IKIP Semarang, Semarang.
- Kartika Soni Dharsono. (2007) *Eстетika*, Rekayasa Sains, Bandung
- Candra, Julius, (1994), *Kreatifitas: Bagaimana Menanam, Membangun dan Mengembangkannya*, Kanisius, Yogyakarta.
- Ditto, Anin. (2010), *Perilaku Manusia untuk Memenuhi Kebutuhannya Dalam Narasi Simbol Itik*, Dalam Laporan Karya Seni, ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Gustami. Sp. (2004), *Proses Penciptaan Seni Kriya, Untaian Mitologis*, Program Pascasarjana ISI, Yogyakarta
- Moeliono, Anton. (1994), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka.
- Sachari, Agus dan Yan Sunarya. (2002), *Sejarah dan Perkembangan Disain: dan Dunia Kesenirupaannya di Indonesia*, Bandung, ITB.

Sumardjo Jakob. (2000), *Filsafat Seni*, Bandung, Penerbit Institut Teknologi Bandung (ITB).

Suyanto AN. (2000), "Kriya Seni Kreasi ISI Yogyakarta, Sebagai Jawaban Masa Depan", *Katalog Pameran Kriya Seni 2000*, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta.

Wijodirdjo Budihardjo. (1992) "Ide Seni", *SENI: Jurnal Pengetahuan*

*Penciptaan Seni*, II/01. BP. ISI, Yogyakarta.

Wiryomartono Bagoes P. (2001), *Pijar-pijar Penyingkap Rasa, Sebuah Wacana Seni dan Keindahan dari Plato sampai Derrida*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Zulhelman. (2001), *Konsep Alam Takambang Jadi Guru dalam Ragam Hias Minangkabau*, dalam *tesis*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

**Indeks Nama Penulis**  
**JURNAL EKSPRESI SENI PERIODE TAHUN 2011-2015**  
Vol. 13-17, No. 1 Juni dan No. 2 November

Admawati, 15	Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah
Ahmad Bahrudin, 36	Sy, 76
Alfalah. 1	Maryelliwati, 111
Amir Razak, 91	Meria Eliza, 150
Arga Budaya, 1, 162	Muhammad Zulfahmi, 70, 94
Arnailis, 148	Nadya Fulzi, 184
Asril Muchtar, 17	Nofridayati, 86
Asri MK, 70	Ninon Sofia, 46
Delfi Enida, 118	Nursyirwan, 206
Dharminta Soeryana, 99	Rosmegawaty Tindaon,
Durin, Anna, dkk., 1	Rosta Minawati, 122
Desi Susanti, 28, 12	Roza Muliati, 191
Dewi Susanti, 56	Selvi Kasman, 163
Eriswan, 40	Silfia Hanani, 175
Ferawati, 29	Sriyanto, 225
Hartitom, 28	Susandra Jaya, 220
Hendrizar, 41	Suharti, 102
Ibnu Sina, 184	Sulaiman Juned, 237
I Dewa Nyoman Supanida, 82	Wisnu Mintargo, dkk., 115
Imal Yakin, 127	Wisuttipat, Manop, 202
Indra Jaya, 52	Yuniarni, 249
Izan Qomarats, 62	Yurnalis, 265
Khairunas, 141	Yusril, 136
Lazuardi, 50	

# JURNAL EKSPRESI SENI

**Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni**

**ISSN: 1412 – 1662 Volume 17, Nomor 2, November 2015**

---

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni  
Mengucapkan terimakasih kepada para Mitra Bebestari

1. Dr. St. Hanggar Budi Prasetya ( Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
2. Dr. G. R. Lono Lastoro Simatupang, M.A ( Universitas Gajah Mada-  
Yogyakarta)
3. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn ( Institut Seni Budaya Indonesia Bandung)



## **EKSPRESI SENI**

### **Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni**

Redaksi menerima naskah artikel jurnal dengan format penulisan sebagai berikut:

1. Jurnal *Ekspresi Seni* menerima sumbangan artikel berupa hasil penelitian atau penciptaan di bidang seni yang dilakukan dalam tiga tahun terakhir, dan belum pernah dipublikasikan di media lain dan bukan hasil dari plagiarisme.
2. Artikel ditulis menggunakan bahasa Indonesia dalam 15-20 hlm (termasuk gambar dan tabel), kertas A4, spasi 1.5, font *times new roman* 12 pt, dengan margin 4cm (atas)-3cm (kanan)-3cm (bawah)-4 cm (kiri).
3. Judul artikel maksimal 12 kata ditulis menggunakan huruf kapital (22 pt); diikuti nama penulis, nama instansi, alamat dan email (11 pt).
4. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) 100-150 kata dan diikuti kata kunci maksimal 5 kata (11 pt).
5. Sistematika penulisan sebagai berikut:
  - a. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, landasan teori/penciptaan dan metode penelitian/penciptaan
  - b. Pembahasan terdiri atas beberapa sub bahasan dan diberi sub judul sesuai dengan sub bahasan.
  - c. Penutup mengemukakan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi fokus bahasan.
6. Referensi dianjurkan yang mutakhir ditulis di dalam teks, *footnote* hanya untuk menjelaskan istilah khusus.

Contoh: Salah satu kebutuhan dalam pertunjukan tari adalah kebutuhan terhadap estetika atau sisi artistik. Kebutuhan artistik melahirkan sikap yang berbeda daripada pelahiran karya tari sebagai artikulasi kebudayaan (Erlinda, 2012:142).

Atau: Mengenai pengembangan dan inovasi terhadap tari Minangkabau yang dilakukan oleh para seniman di kota Padang, Erlinda (2012:147-156) mengelompokkan hasilnya dalam dua bentuk utama, yakni (1) tari kreasi dan ciptaan baru; serta (2) tari eksperimen.
7. Kepustakaan harus berkaitan langsung dengan topik artikel.

Contoh penulisan kepustakaan:  
Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang: Estetika, Ideologi dan Komunikasi*. Padangpanjang: ISI Press.

Pramayoza, Dede. 2013(a). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

\_\_\_\_\_. 2013(b). “Pementasan Teater sebagai Suatu Sistem Penandaan”, dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni* Vol. 8 No. 2. Surakarta: ISI Press.

Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

Takari, Muhammad. 2010. “Tari dalam Konteks Budaya Melayu”, dalam Hajizar (Ed.), *Komunikasi Tradisi dalam Realitas Seni Rumpun Melayu*. Padangpanjang: Puslit & P2M ISI.

8. Gambar atau foto dianjurkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG.

Artikel berbentuk soft copy dikirim kepada :

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang, Jln. Bahder Johan. Padangpanjang

Artikel dalam bentuk soft copy dapat dikirim melalui e-mail:

[red.ekspresiseni@gmail.com](mailto:red.ekspresiseni@gmail.com)

